

PERILAKU KEMANDIRIAN MAHASISWA PENERIMA BEASTUDI ETOS DI UNIVERSITAS MULAWARMAN PASCA PROGRAM DOMPET DHUAFA

Donal Adadi¹

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendikripsikan perilaku kemandirian mahasiswa penerima Beastudi Etos pasca program Dompot Dhuafa serta menggambarkan dan menganalisis perilaku kemandirian mahasiswa penerima Beastudi Etos yang meliputi dalam aspek Ekonomi dan Sosial, juga mendiskripsikan pengaruh terhadap kemandirian mahasiswa penerima Beastudi Etos pasca program Dompot Dhuafa, meliputi aspek lingkungan dan pendidikan. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskripsi kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik penelitian lapangan yang terdiri dari Observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. Kemudian dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive samplly.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kemandirian mahasiswa penerima Beastudi Etos dapat diwujudkan dalam berbagai aspek. Aspek ekonomi dengan indikatornya adalah mempunyai penghasilan sendiri yang mereka dapatkan melalui bekerja dan berdagang, pekerjaannya meliputi: Costumer Service Dompot Dhuafa, admin senkenjuku, pengajar frivat dan usaha kuliner martabak mini. Aspek sosial indikatornya adalah ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi orang lain dengan bentuk program yang dilakukan oleh penerima manfaat Beastudi Etos adalah Sekolah Desa Produktif.

Kemudian perilaku kemandirian mahasiswa Beastudi Etos dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan. Lingkungan terlihat dari keaktifan mereka terhadap masyarakat sekitar dan punya program sosial desa binaan, mereka juga berada dilingkungan para aktifis, BEM Universitas Mulawarman, pondok pesantren dan selalu melakukan pertemuan setiap minggu dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan dengan mentor. Pendidikan memudahkan para alumni penerima manfaat Beastudi Etos dalam bekerja. Tentu melalui pendidikan yang mereka jalani selama Mahasiswa dan selama menajadi penerima manfaat Beastudi Etos. Pelatihan dan keterampilan yang mereka pelajari selama di Etos memberikan pengaruh terhadap kemandirianya yang sekarang.

Kata Kunci: *Perilaku, Kemandirian Mahasiswa, penerima Beastudi Etos, Samarinda.*

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: donaladadi123@gmail.com

Pendahuluan

Perilaku kemandirian merupakan bagian yang terpenting dalam kelangsungan hidup manusia, karena kemandirian adalah proses mendewasakan diri seseorang dengan cara memberikan pelatihan, pembinaan dan pendampingan. Beastudi Etos adalah sebagai wujud nyata untuk meningkatkan perilaku kemandirian mahasiswa penerima program Beastudi. Mahasiswa dikenal sebagai *agent of change* dan penerus dalam suatu keluarga, masyarakat dan bangsa, namun proses pembentukan perilaku kemandirian di mulai Sejak lahir sudah diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pembinaan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga, agar kelak ketika sudah dewasa menjadi bekal diri untuk menempuh kehidupan yang lebih baik. Namun Proses sosialisasi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga melalui pembinaan semasa kecil yang diberikan oleh orang tua. Di sini pembinaan semasa kecil sebagai bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar, karena fungsi utama pembinaan bagi anak di usia dini adalah mempersiapkan ketika dewasa menjadi warga masyarakat yang mandiri tentu untuk mewujudkan bisa melalui pendidikan baik formal maupun non formal.

Oleh karena itu mereka membutuhkan pertolongan dari orang dewasa yaitu melalui pendidikan dan pelatihan, dalam hal ini adalah keluarga, instansi dan orang tua. Dengan adanya tuntutan dan kedudukan yang sama sebagai warga negara, maka mahasiswa dari keluarga kurang mampu perlu mendapatkan perhatian secara khusus dengan pembinaan sikap dan perilaku sosial bagi kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian untuk terbentuknya pendewasaan seseorang dibutuhkan interaksi sosial (Walgito, 1990:106).

Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas dirinya sendiri. Pada saat ini peran orang tua dan peran lingkungan sangat diperlukan bagi perkembangan diri sebagai “penguat” untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Keutuhan orang tua ayah dan ibu dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (Shochib, 2000:18).

Beastudi Etos adalah program investasi SDM terdepan dalam membentuk indonesia unggul dan berdaya, melalui pembinaan, pendampingan asrama dan beasiswa dengan waktu yang telah ditentukan oleh pengelola Beastudi Etos. Beastudi Etos merupakan sebagai wujud usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial mahasiswa yang berasal dari keluarga yang kurang mampu secara finansial (keluarga miskin). Mahasiswa yang di tampung oleh Beastudi Etos tersebut adalah mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin bahkan ada yang tidak memiliki kedua orang tua Ayah dan Ibu, sehingga dengan kondisi ini orang tua tidak mampu memberikan kehidupan yang layak bagi Mahasiswa.

Pengalaman mahasiswa penerima Beastudi Etos yang di dapatkan selama pembinaan dan pendampingan asrama diharapkan dapat menjadi bekal bagi mereka

untuk dapat berperilaku mandiri sebagai bekal pasca berakhirnya program Beastudi Etos, karna setelah berakhirnya program, Beastudi Etos tidak lagi mempunyai tanggung jawab terhadap kehidupan mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian, alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah ingin mengungkap bagaimana perilaku kemandirian mahasiswa penerima beastudi Etos pasca berakhirnya program pembinaan, pendampingan asrama dan beasiswa di Beastudi Etos Universitas Mulawarman yang meliputi aspek ekonomi dan sosial.

Kerangka Dasar Teori

Perilaku Kemandirian

Menurut Rober dalam mu'tadin (2002:2) perilaku kemandirian merupakan suatu perilaku individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan tindakan memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang lebih mantap. Individu yang memiliki perilaku kemandirian yang kuat akan mampu bertanggung jawab, berani menghadapi masalah dan resiko dengan tidak mudah terpengaruh, serta konsekuen terhadap kata-kata dan tindakan atau tidak tergantung kepada orang lain.

Menurut kurikulum Beastudi etos (2013-2017) Perilaku kemandirian adalah menjadi pribadi yang mampu menyelesaikan permasalahan pribadi tanpa tergantung pada pihak lain dan bertindak dengan penuh inisiatif tanpa ada dorongan atau paksaan dari pihak lain.

Aspek-Aspek Kemandirian

Menurut Havinghurst dalam Mu'tadin (2002:3) Aspek – Aspek kemandirian adalah sebagai berikut:

1. Aspek ekonomi yang ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua dan Beasiswa.
2. Aspek sosial yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Proses Terbentuknya Kemandirian

Pembentukan perilaku kemandirian agar sesuai yang diharapkan dapat dilakukakan melalui cara sebagai berikut:

1. Cara pembentukan perilaku kemandirian dengan *conditioning* atau pembiasaan yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan.
2. Pembentukan perilaku kemandirian dengan pengertian *insight*, cara ini berdasar atas teori kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian.
3. Pembentukan perilaku kemandirian dengan menggunakan model, cara ini didasarkan atas teori belajar sosial *social learning theory* atau

observationlearning theory (Walgito, 2003: 18-19).

Faktor-Faktor kemandirian

Menurut Santoc (2003:145-220) faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk kemandirian adalah:

1. Lingkungan

Lingkungan menjadi faktor terbentuknya perilaku kemandirian seorang individu baik dari segi positif dan bahkan negatif, maka dalam membentuk perilaku kemandirian lingkungan harus menjadi perhatian, apakah lingkungan yang baik dan memiliki nilai-nilai yang akan membentuk kepribadian seseorang, dalam hal ini adalah kemandirian. Lingkungan sosial adalah segala faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan pribadi manusia, yang berasal dari luar pribadi. Secara konseptual, lingkungan sosial mencakup unsur-unsur sebagai berikut:

a. Proses sosial

Proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, antara berbagai segi kehidupan orang perorang atau kelompok secara bersama. Proses sosial perlu dipelajari dan dipahami dalam menelaah masyarakat agar bisa memperoleh pengertian dari pergerakan yang ada di dalam masyarakat (dinamikanya). Munculnya perhatian terhadap proses sosial ini diawali dari masyarakat yang memiliki dua sisi. Sisi pertama yakni statis (tetap), yang cenderung sama dan tidak berubah seperti struktur masyarakat dan segi kedua yakni dinamis (bergerak) yang bisa diamati dari fungsi masyarakat. Dengan demikian proses sosial dapat didefinisikan sebagai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Atau dengan kata lain, proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama (Soekanto, 2012).

b. Struktur sosial

Struktur sosial merupakan keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial, serta lapisan-lapisan sosial. (Soerjono Soekanto, 20: 2005).

c. Perubahan sosial

Perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada kehidupan sosial masyarakat. Jadi merupakan salah satu kajian ilmu Sosiologi Perubahan sosial mencakup perubahan pada norma-norma sosial, nilai-nilai sosial, interaksi sosial, pola-pola perilaku, organisasi sosial, lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan masyarakat, susunan kekuasaan, dan wewenang.

2. Pendidikan

Pendidikan mempunyai sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang. Pendidikan adalah usaha manusia dengan penuh tanggung jawab membimbing para generasi didik yang belum mandiri secara pribadi. Semakin bertambahnya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang kemungkinan mencoba sesuatu yang baru semakin besar, sehingga seseorang akan lebih kreatif dan memiliki kemampuan.

Mahasiswa penerima Beastudi Etos

Mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990 adalah “peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu” menurut Sarwono mahasiswa adalah “setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Mahasiswa pemimpin adalah individu mahasiswa yang pernah memprakarsai mengorganisasikan, dan mempergerakkan aksi protes mahasiswa diperguruan tingginya, Mahasiswa ini disebut sebagai *kontrol sosial*. Alumni penerima manfaat Beastudi Etos berdasarkan angkatan.

Beastudi Etos

Beastudi Etos adalah program investasi SDM dari Dompot Dhuafa, yang fokus pada pembinaan, pendampingan dan pemberdayaan mahasiswa untuk indonesia unggul dan berdaya. Beastudi Etos sudah berdiri sejak tahun 2013 yang sudah memiliki penerima manfaat di seluruh indonesia, program bestudi etos berfokus pada mahasiswa yang di terima di salah satu perguruan tinggi negeri yang telah ditetapkan oleh Beastudi Etos.

Penerima Beastudi Etos adalah mahasiswa yang diperuntukan bagi keluarga yang kurang mampu secara finansial, ada sebagian dari mahasiswa yang tidak memiliki ayah dan bahkan keduanya, inilah yang menjadi target oleh pengelola Beastudi Etos untuk memberdayakan mahasiswa yang berprestasi tapi tidak memiliki dana untuk melanjutkan kuliah. Maka dari pengelola Beastudi Etos menseleksi dari seluruh indonesia bagi para calon mahasiswa yang akan melanjutkan keperguruan tinggi, dengan catatan mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu.

Dengan Beastudi Etos para mahasiswa penerima program yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, dibina, di berikan pendampingan asrama, keterampilan dan beasiswa dengan waktu yang telah di tetapkan oleh pengelola Beastudi Etos, agar kelak ketika berakhir program para mahasiswa memiliki kemandirian atas otonomi diri dan keluarganya, sehingga tidak menjadi ketergantungan terhadap orang lain.

Dompot Dhuafa

Dompot Dhuafa adalah lembaga nirlaba milik masyarakat indonesia yang berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum dhuafa dengan dana ZISWAF (Zakat, Infak, Shadakah, Wakaf serta dana lainnya yang halal dan legal, dari perorangan, kelompok, perusahaan/lembaga).

Landasan Teori

Teori *behavioral sociology* oleh B.F. Skinner, menurutnya pokok persoalan sosiologi menurut teori ini adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku. Obyek studi sosiologi yang konkrit-realitis itu adalah perilaku manusia yang tampak serta kemungkinannya. Jadi terdapat hubungan fungsional antara tingkah laku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan aktor (Ritzer, 2002:70-73).

Teori ini berusaha menerangkan tingkah laku yang terjadi melalui akibat-akibat yang mengikutinya kemudian. Jadi ia mencoba menerangkan tingkah laku yang terjadi di masa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi dimasa yang akan datang. Teori *behavioral sociology* menekankan adanya hubungan historis antara akibat tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku yang terjadi sekarang. Akibat dari tingkah laku yang terjadi di masa lalu apakah mempengaruhi tingkah laku yang terjadi di masa sekarang. Demikian juga dengan perilaku kemandirian mahasiswa penerima Beastudi Etos pasca berakhirnya program pembinaan, pendampingan asrama dan beasiswa, mereka kebanyakan mempunyai perilaku mandiri karena bisa mengaplikasikan pengalaman yang mereka dapatkan selama dalam program Beastudi Etos, Pengalaman tersebut dijadikan bekal untuk berperilaku mandiri dilingkungan baru mereka.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif diskriptif dengan menggunakan desain studi kasus. Menurut Sukmadinata (2005:64) Studi kasus merupakan suatu penelitian yang di lakukan terhadap suatu kesatuan sistem. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadi kasus adalah mahasiswa penerima Beastudi Etos yang belum mandiri setelah berakhirnya program pembinaan, pendampingan asrama dan Beasiswa di Universitas mulawarman.

Peneliti berusaha meneliti bagaimana perilaku kemandirian mahasiswa penerima Beastudi Etos pasca berakhir program pembinaan, pendampingan asrama dan beasiswa di Universitas Mulawarman. Penelitian ini dimulai dari proses pembinaan, pendampingan asrama dan aturan-aturan yang mengatur aktifitas keseluruhan yang diterapkan oleh Beastudi Etos sampai mahasiswa penerima Beastudi Etos tersebut lepas dari program Beastudi Etos yang di naungi oleh Dompot Dhuafa.

Hasil Penelitian

Perilaku Kemandirian Mahasiswa Penerima Manfaat Beastudi Etos Pasca Program Dompot Dhuafa.

Pengalaman yang didapatkan oleh penerima mamfaat Beastudi Etos selama berjalannya program, dihaaraapkan dapat menjadi bekal bagi mereka untuk dapat berperilaku mandiri sebagai penunjang untuk mereka ketika sudah berada dilingkungan yang baru, karena pasca berakhirnya program Beastudi Etos tidak lagi mempunyai tanggung jawab terhadap penerima manfaat. Perilaku kemandirian tersebut dapat tercermin dari beberapa aspek, yaitu:

Aspek Ekonomi

Perilaku kemandirian dalam aspek ekonomi adalah mencapai adanya jaminan ekonomi. Tujuan dari aspek ini adanya kemampuan untuk dapat hidup sendiri atas kemampuan dan tenaga yang dimiliki oleh penerima manfaat. Kemandirian ekonomi sangat penting bagi penerima manfaat dalam mempersiapkan diri untuk kehidupan masa depan, apalagi berakhirnya program beastudi etos. Tentu dalam mencapai perilaku kemandirian dalam aspek ekonomi dengan mengaplikasikan pengalaman yang mereka peroleh selama menjadi penerima manfaat dalam lingkungan barunya.

Mahasiswa peneima manfaat pasca berakhirnya program Beastudi Etos sebagian besar sudah mempunyai perilaku kemandirian secara ekonomi yaitu sudah tidak lagi tergantung kepada orang tuanya. Mereka sudah bisa membiayai hidup sendiri bahkan bisa juga membantu orang tuanya.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penerima manfaat Beastudi Etos yang di naungi dari program pendidikan Dompot Dhuafa sudah mamiliki perilaku kemandirian. Ini sudah masuk kedalam indikator kemandirian Beastudi Indonesia, dikatan memiliki kemandirian adalah menjadi pribadi yang mampu menyelesaikan masalah sendiri tanpa ketergantungan kepada orang lain dan bertindak dengan penuh inisiatif tanpa paksaan dan dorongan dari pihak lain.

Aspek sosial

Mahasiswa penerima manfaat beastudi etos pasca berakhirnya program sebagian besar sudah mempunyai perilaku keandirian secara sosial yaitu sudah mampu untuk berinteraksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Pembina asrama memiki peran yang sangat besar dalam membentuk kemandirian saya, karna tanpa mereka saya tidak akan seperti sekarang, itu melalui kontroling untuk slalu mengawasi dan menegur saya. Untuk membuat saya mempunyai nilai-nilai dalam bergaul, nilai disiplin, jujur dan amanah, itu ditanamkan ketika kami masih tinggal di asrama. saya selalu menerapkan nilai-nilai yang diajarkan diasrama ketika sudah berada diluar walaupun tanpa dilihat oleh pembina asrama. saya memiliki hubungan yang baik dengan msyarakat karena selalu terlibat aktif dalam setiap kegiatan sosial, gontong royong dan bentuk

kegiatan lainnya, apalagi sekarang saya tinggal dipondok jadi saya harus untuk selalu aktif dari setiap kegiatan.

Jika tentang peranan, pembina sangat berperan sekali dalam hal menanamkan nilai-nilai dan juga menjadi model bagi kami, saya sebagai angkatan pertama betul-betul di gojlok agar saya memiliki jiwa sosial, makanya setiap ada kegiatan masyarakat saya selalu aktif dan sering ngajarin anak-anak tetangga belajar ngaji.

Kurangnya kemampuan mahasiswa penerima manfaat Beasiswa Etos untuk mengadakan interaksi dengan orang lain membuat mereka belum bisa mencapai peran sosial. Peran sosial merupakan bentuk tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain atau masyarakat, maka di dalam proses belajar sosial tersebut seseorang akan tahu dan memahami tingkah laku yang disukai atau diharapkan dan yang ditolak oleh orang lain atau kelompoknya, dari proses sosialisasi itu seseorang akan mengenal dan memahami berbagai nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dianalisis bahwa sebagian besar Mahasiswa alumni penerima manfaat pasca berakhirnya program beasiswa etos mempunyai perilaku kemandirian. Mereka tidak lagi menggantungkan diri terhadap keluarganya maupun ketergantungan dengan beasiswa yang ia terima. Perilaku kemandirian mereka tercermin dalam berbagai aspek, yaitu: aspek ekonomi, aspek sosial, Mereka dapat berperilaku mandiri karena mereka menjalani proses pendidikan dengan serius dan mampu mengaplikasikan pengalaman yang mereka peroleh selama dalam proses pembinaan beasiswa etos sehingga bisa menjalankan fungsi peran sosial yang diharapkan oleh keluarga mereka sebagai pengganti sosok ayah dalam keluarga mereka.

Pengalaman pendidikan dan keterampilan yang mereka dapatkan selama pengasuhan di panti bisa mereka aplikasikan ke dalam kehidupan baru bersama masyarakat lingkungannya. Pengalaman yang menjadikan mereka menjadi seseorang yang baru, seseorang yang berperilaku mandiri tanpa harus bergantung kepada orang lain. Perilaku kemandirian alumni mahasiswa penerima manfaat dibentuk melalui kebiasaan-kebiasaan yang sudah mereka lakukan selama berada di beasiswa etos. Pengalaman pendidikan dan keterampilan yang mereka peroleh selama di panti bisa mereka aplikasikan dalam kehidupan mereka sekarang agar mereka bisa berperilaku mandiri.

Pembentukan perilaku kemandirian dengan pengertian (*insight*), yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian nampak pada alumni yang berusaha untuk belajar dari orang lain disertai dengan kemauan dan kerja keras sehingga mereka mampu berperilaku mandiri. Alumni penerima manfaat Beasiswa Etos juga berperilaku mandiri dengan menggunakan model yang mereka anggap sebagai panutan seperti para pembina selama di beasiswa etos. Mereka meniru perilaku model yaitu menjadi panutan mereka dan mengamalkan apa yang sudah diajarkan oleh para pengasuh dan ibu mereka.

Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kemandirian Mahasiswa Penerima Manfaat Beastudi Etos Pasca Program Dompot Dhuafa

1. Lingkungan

Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik segi-segi positif maupun negatif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian seseorang, dalam hal ini adalah kemandirian.

Menurut Gea (2003:146), Lingkungan sosial budaya dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak-anak menjadi kemandirian dalam melaksanakan tugas-tu, demikian pula keadaan dalam kehidupan keluarga akan mempengaruhi perkembangan keadaan kemandirian anak sikap orang tua yang tidak memanjakan anak akan menyebabkan anak berkembang secara wajar dan menggembirakan. Sebaliknya, remaja yang dimanjakan akan mengalami kesukaran dalam hal kemandiriannya. Sebaliknya, jika keadaan sosial budaya masih kurang menggembirakan, sedang kedua orang tua tidak menghiraukan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya, dan taraf keteladanan pun jauh dari taraf keluhuran, maka bukan tidak mungkin anak-anak berkembang dan sangat merugikan masa depan jika tidak tertolong dengan lingkungan yang baik. Maka perlu memperhatikan lingkungan terhadap perkembangan kemandirian anak.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, perilaku kemandirian alumni mahasiswa penerima manfaat beastudi etos di pengaruhi oleh lingkungan, terutama adalah lingkungan asrama yang menjadi tempat tinggal oleh penerima manfaat. Kemandirian terhadap lingkungan bagi penerima manfaat adalah proses pembinaan dan pelatihan yang dibentuk oleh manajemen beastudi etos terhadap para penerima program beastudi etos.

Pengalaman dalam lingkungan kehidupan sangat mempengaruhi kemandirian seseorang. Jadi, perilaku kemandirian mahasiswa penerima beastudi etos dipengaruhi oleh lingkungan social selama mereka di asrama, terlihat dari aktif mereka dengan lingkungan, tanpa dorongan dan aksi dari orang lain. Rata-rata penerima beastudi etos pasca berakhir program Dompot Dhuafa berada dilingkungan yang baik, pondok pesantren dan tinggal di asrama, jadi mempengaruhi kemandirian terhadap lingkungan. Di dalam beastudi etos mereka sudah dididik dan dibimbing dengan nilai-nilai islami dan diberi keterampilan agar nantinya mereka mempunyai bekal untuk dapat berperilaku kemandirian setelah lepas dari program beastudi etos.

Mahasiswa beastudi etos pasca berakhirnya program harus tinggal masing - masing, kebanyakan dari mereka tinggal di kos dan pondok pesantren karena mereka jauh dari keluarga jadi tidak ada yang tinggal di

rumah keluarganya. Dalam keluarga mereka mendapatkan segi-segi utama dari kepribadiannya, tingkah laku, budi pekertinya dan sikapnya. Oleh karena itulah keluarga merupakan perantara diantara masyarakat luas dan individu (narwoko, 2004:215). Di sini peran orang tua seringkali mengajarkan dan menuntut anak mereka untuk mandiri dan bertutur kata yang sopan serta ikhlas dalam menolong dan jangan meminta tolong kalau diri mereka masih mampu melaksanakannya.

2. Pendidikan

Pendidikan mempunyai sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang. Pendidikan sangat membantu dalam membimbing para penerima manfaat yang belum mandiri, semakin bertambahnya pengetahuan yang dimiliki, semakin besar pula untuk lebih kreatif dan memiliki kemampuan untuk mandiri. Salah satu media pendidikan adalah sekolah, perguruan tinggi dan yang lainnya. Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan (Ahmadi & Soleh, 2005:56).

Para penerima manfaat Beastudi Etos mempunyai semangat belajar yang tinggi. Sebagian besar waktu mereka di asrama dihabiskan untuk belajar, baik belajar di kampus maupun belajar di dalam masyarakat. Tidak mengherankan jika kebanyakan dari mereka memperoleh prestasi. Mereka sadar bahwa pendidikan sangatlah penting untuk masa depan mereka ke depannya. Para pembina asrama mewajibkan penerima manfaat Beastudi Etos untuk belajar sehabis magrib, bagda subuh dan menjelang tidur, Bagda subuh di isi dengan pembinaan islami dengan metode ceramah dan mendatangi narasumber terhadap tema yang mau di pelajari. Kalau mahasiswa merasa kesulitan ada senior dan pembina yang akan membantunya. Pembina asrama berusaha membantu semaksimal mungkin demi tercapainya visi dan misi yang diharapkan oleh Beastudi Etos dan terlaksananya program.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan mempengaruhi perilaku kemandirian mahasiswa penerima Beastudi Etos pasca berakhirnya program dari Dompot Dhuafa, kemandirian tersebut diberikan melalui pembinaan dan pelatihan oleh manajemen beastudi etos selama mereka berada di asrama, jadi mereka sangat merasakan kebermanfaatannya pasca berakhir program. Dengan kata lain memudahkan mereka dalam menjalani kehidupan pasca etos. Ketika aktif perkuliahan dengan ikut bermacam organisasi memudahkan mereka dalam dunia kerja maupun berwirausaha.

Sesuai dengan teori *behavioral sociology* yang memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Faktor yang mempengaruhi perilaku kemandirian sedikit banyak mempengaruhi

perilaku kemandirian mahasiswa penerima beasiswa etos pasca berakhirnya program. Faktor faktor yang mempengaruhi perilaku kemandirian mahasiswa beasiswa etos adalah lingkungan dan pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dianalisis bahwa penerima manfaat Beasiswa Etos pasca berakhirnya program telah mendapatkan pengasuhan yang maksimal dan islami dari pembina asrama tujuan dari mereka dididik dan diberi keterampilan-keterampilan agar nantinya setelah mereka keluar dari asrama beasiswa etos tidak lagi menggantungkan diri terhadap keluarganya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kemandirian mahasiswa Beasiswa Etos.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kemandirian mahasiswa penerima Beasiswa Etos adalah lingkungan dan pendidikan. Hambatan-hambatan yang muncul dalam membina mahasiswa penerima Beasiswa Etos ada beberapa macam yaitu, ada sebagian yang tidak disiplinnya mahasiswa Beasiswa Etos dalam menjalankan peraturan asrama, kurang sosialisai mahasiswa Beasiswa Etos dengan lingkungan sekitar dikarenakan sibuk aktifitas kerja dan jarang mereka di tempat tinggal. Selain itu, para alumni pasca berakhirnya program Beasiswa Etos mereka ada dalam sebuah ikatan alumni Beasiswa Etos.

Kesimpulan

1. Proses penanaman kemandirian dilakukan oleh pembina asrama dengan cara menanamkan kemandirian ketika mereka sudah menjadi penerima manfaat Beasiswa Etos. Adanya peraturan dan tata tertib serta pelatihan yang dilakukan di Beasiswa Etos, jadwal keseharian membuat mahasiswa menjadi disiplin dan patuh terhadap aturan.
2. Perilaku kemandirian mahasiswa Beasiswa Etos dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kemandirian yaitu:
 - a. Aspek ekonomi dengan indikatornya adalah: mempunyai penghasilan sendiri yang mereka dapatkan melalui bekerja dan punya usaha sendiri meliputi. *Costumer Service*, admin sinkenjuku, pengajar privat dan memiliki usaha martabak mini.
 - b. Aspek sosial dengan indikatornya adalah: Perilaku kemandirian dalam aspek sosial ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi orang lain. Dalam bentuk program yang dilakukan oleh penerima manfaat beasiswa etos adalah SDP (sekolah desa produktif) dalam kegiatan ini penerima manfaat beasiswa etos mengaplikasikan ilmunya terhadap anak-anak yang tinggal ditempat pemukiman kumuh, yaitu gunung sampah. mereka membuka bimbel secara gratis untuk anak-anak yang ada di sekitaran gunung sampah tersebut, dan juga aktif dengan lingkungannya.

3. Perilaku kemandirian mahasiswa Beastudi Etos dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:
 - a. Aspek lingkungan terlihat dari keaktifan mereka terhadap masyarakat sekitar dan punya program sosial desa binaan, mereka juga berada dilingkungan para aktifis, BEM unmul, pondok pesantren dan selalu melakukan pertemuan setiap minggu dalam rangka belajar untuk pengetahuan.
 - b. Aspek pendidikan memudahkan para alumni penerima manfaat Beastudi Etos dalam bekerja dan cepat mendapatkan kepercayaan dalam isntansi, Tentu melalui pendidikan yang mereka jalani selama mahasiswa dan selama menjadi penerima manfaat beastudi etos. Pelatihan dan keterampilan yang mereka pelajari selama di etos memberikan pengaruh terhadap kemandirianya yang sekarang.

Daftar Pustaka

- Gea, Antonius dkk. 2003. *Relasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta: PT. Gramedia
- Mutadin,Z.2002.*KemandirianSebagaiPsikologiPadaRemaja*.<http://www.epsikologi.com> (17 Januari 2010).
- Ritzer, George. 2004. *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*. Terjemahan Alaimandan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Santrock, JW. 2003. *Adolesence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shochib, Moh. 2000. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: ANDI.
- Yin, Robert. 1996. *Studi Kasus (Desain Dan Metode)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bourdieu, Pierre. 2011. *Choses Dites : Uraian dan Pemikiran*. Kreasi Wacana. Purwokerto.
- George Ritzet, 2002. (*Teori sosiologi moderen*) kencana prenatal media group